

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Kualitatif

Dalam suatu penelitian, metode yang digunakan merupakan hal penting yang menentukan berhasil atau tidaknya penelitian tersebut. Oleh karena itu, metodologi penelitian perlu ditetapkan berdasarkan sifat masalah, kegunaan dan hasil yang hendak dicapai. Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik.

Dalam bidang pendidikan, penelitian kualitatif sering disebut incuiri naturalistik, karena peneliti mengamati, mencatat, mewawancarai secara bebas berdasarkan keperluan di tempat kejadian di mana peneliti tertarik pada suatu kejadian atau objek tertentu secara alami (wajar).

Data yang menjadi bahan dalam penelitian ini adalah: 1) hasil pengamatan langsung peneliti terhadap peristiwa yang terjadi; 2) hasil wawancara dengan orang-orang yang dimintai keterangannya dalam suasana wajar; dan 3) dokumen-dokumen tertulis yang dikumpulkan oleh peneliti.

Pengumpulan data tersebut dilakukan secara alami (wajar) seperti dalam percakapan sehari-hari, mengunjungi, makan-makan, dan melihat serta mengamati perilaku seadanya tidak dibuat-buat dari objek yang diteliti.

Secara lebih rinci Nasution (1988:911) menjabarkan ciri-ciri pendekatan penelitian naturalistik sebagai berikut : (1) sumber data ialah situasi yang wajar atau natural setting; (2) peneliti sebagai instrumen penelitian; (3) sangat deskriptif; (4) mementingkan proses maupun produk, artinya memperhatikan bagaimana

perkembangan terjadinya sesuatu; (5) mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan, sehingga dapat memahami masalah atau situasi; (6) mengutamakan data langsung atau “First hand”; (7) triangulasi: data atau informasi dari satu pihak harus diteliti kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain; (8) menonjolkan rincian kontekstual; (9) subyek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti; (10) mengutamakan perspektif emic, artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya; (11) verifikasi, antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif; (12) sampling yang purposif, artinya sampelnya cukup sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian; (13) mengutamakan “audit trail” (mengikuti jejak atau melacak) untuk mengetahui apakah laporan penelitian sesuai dengan yang dikumpulkan; (14) partisipasi tanpa mengganggu, untuk memperoleh situasi yang “natural” atau wajar; (15) mengadakan analisis sejak awal penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, serta merujuk pada pandangan Nasution, tentang penelitian kualitatif dan ciri-cirinya tersebut di atas, maka penelitian ini menggunakan suatu strategi kualitatif dengan pendekatan naturalistik, pendekatan ini menuntut pemahaman yang lebih mendalam terhadap subyek yang diteliti, tidak sekedar mencari jawaban atas pertanyaan “apa” dan “bagaimana”, tetapi juga mencari jawaban atas pertanyaan “mengapa”. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan data, akan tetapi peneliti mencoba mengangkat makna-makna dan prinsip-prinsip mendasar yang terdapat pada data-data penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, analisis dan interpretasi penelitian sudah dilakukan sejak mengumpulkan data di lapangan yang ditempuh melalui langkah-

langkah sebagai berikut: (1) penegasan pada fokus dan tujuan penelitian; (2) mengamati dan mencatat peristiwa-peristiwa yang terkait dengan data-data yang diperlukan seperti dalam peristiwa serah terima orang tua siswa dengan kepala sekolah, proses belajar mengajar di kelas, evaluasi ubudiyah ba'da maghrib di masjid, kegiatan pembinaan di asrama, dan lain sebagainya; (3) mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis seperti laporan hasil Raker, jadwal evaluasi ubudiyah, kurikulum pengajaran dan kepesantrenan, peraturan-peraturan sekolah, tata tertib di asrama yang tertulis, dan pemotretan beberapa kegiatan atau peristiwa atau lokasi-lokasi yang dianggap menunjang; (4) memasukkan data-data yang telah diperoleh ke dalam bagian-bagian tertentu sesuai dengan sub permasalahan; (5) mengembangkan pertanyaan penelitian untuk mempertajam analisis dan penafsiran data; (6) membuat penafsiran secara umum terhadap data yang diperoleh sesuai dengan gagasannya; (7) hasil analisis dan penafsiran, kemudian dibuat suatu simpulan sebagai temuan dari penelitian ini.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah masalah pembinaan kepribadian manusia utuh melalui implementasi ibadah shalat di SMA Pesantren Unggul Al Bayan Sukabumi. Sesuai dengan fokus penelitian ini, maka data-data objektif yang telah dideskripsikan itu selanjutnya dianalisis dengan cara mengangkat makna-makna esensial dari gejala-gejala yang bersifat alami (wajar).

Dengan cara di atas berarti pengolahan data itu tidak berhenti sampai pendeskripsian data saja, akan tetapi dilakukan penelusuran makna terhadap fenomena yang nampak secara wajar untuk diangkat maknanya dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang melatarbelakangi munculnya data tersebut.

Demikian halnya dengan penelitian ini, dalam mengambil nilai-nilai esensial, peneliti melakukan penelusuran makna-makna yang terkandung pada gejala-gejala alami (wajar) dengan mempertimbangkan aspek budaya, historis, geografis, dan nilai-nilai yang berlaku serta diyakini oleh objek penelitian.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

Pertama, sumber data primer (utama) adalah sebagai berikut: (1) situasi alami (wajar) yang terjadi di lingkungan sekolah itu sendiri baik situasi fisik maupun nonfisik; (2) kepala sekolah dan guru sebagai nara sumber di SMA PU Al bayan; (3) para guru terutama yang dilibatkan dalam pembinaan siswa sehari-hari. Data-data yang diperoleh dari mereka berupa hasil pengamatan peneliti terhadap peristiwa-peristiwa pendidikan yang terjadi saat itu, hasil wawancara dengan berbagai pihak dalam situasi dan kondisi.

Kedua, sumber data sekunder (penunjang), yaitu segala sesuatu yang dianggap menunjang data-data primer di atas, antara lain: (1) dokumen-dokumen resmi secara tertulis tentang sekolah Al Bayan seperti AD ART, kebijakan, hasil rapat kerja secara tertulis; (2) dokumen-dokumen tidak resmi, seperti peraturan-peraturan sekolah yang tertulis dan dipampangkan untuk dibaca dan diketahui oleh semua siswa, maupun yang tidak dipampangkan namun para santri harus mengetahuinya; (3) wawancara dengan masyarakat setempat yang tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan sekolah; dan (4) sosio budaya masyarakat setempat.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengamatan langsung, yang dimaksud pengamatan langsung adalah peneliti memperhatikan secara seksama atau merekam secara langsung peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu di tempat tertentu, kemudian peneliti mencatat peristiwa itu secara utuh. Peristiwa-peristiwa yang dicatat itu adalah peristiwa yang berkaitan dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini seperti mengamati peristiwa serah terima siswa dari orang tua kepada pihak sekolah dalam hal ini adalah guru dan kepala sekolah, proses atau kegiatan-kegiatan ubudiyah shalat, dan lain sebagainya.
2. Wawancara; wawancara ini ditujukan pada perorangan. Ciri khas wawancara ini adalah penekanannya pada hubungan perorangan yang kuat antara pewawancara dan yang diwawancarai, sehingga hal-hal yang sifatnya pribadi sekalipun dapat terungkap (Winarno Surakhmad, 1983:63).

Dalam wawancara diusahakan mengungkap data yang objektif dan menghindarkan diri dari bias. Dalam penelitian ini pihak yang diwawancarai dengan bantuan dua mitra di asrama dan seorang mitra di masjid meliputi: kepala sekolah, guru-guru, dan para alumni, serta siswa-siswa itu sendiri. Sebagaimana dianjurkan oleh J.

Allen William Jr. (dalam Ikhsan Bunyamin, 1983:79), bahwa:

“Sumber bias ini dapat dikurangi bila pewawancara tidak membiarkan responden merasakan seperti ia melihat pendapatnya sendiri ke arah materi pokok. Hal ini tidak mencegah responden untuk menduga pendapat pewawancara, tetapi setidaknya ia tidak akan memberikan isyarat atau tanda-tanda pada responden disebut objektif. Dengan menampilkan dua ciri tampilan peran ini secara bersama-sama, proposisi umumnya adalah

bahwa seorang pewawancara yang baik harus mampu untuk menciptakan rapport yang baik dan juga mempertahankan objektivitas”.

3. Observasi partisipasi, artinya peneliti, mengikuti kegiatan-kegiatan tertentu yang dianggap menunjang pada data yang ingin diungkap, seperti pada acara pengajian umum di masjid atau evaluasi ubudiyah bada maghrib, dan kegiatan mentoring hari jumat untuk melihat langsung bagaimana proses pembinaan kepribadian di sekolah.
4. Studi literatur dan dokumentasi, studi ini dilaksanakan untuk memperoleh data teoritis sekaligus memperoleh data kongkrit berupa dokument-dokumen tertulis, foto-foto dan hasil rekaman.

Adapun perlengkapan yang dibutuhkan dalam pengumpulan data ini di antaranya adalah: (1) pedoman wawancara untuk semua responden, meliputi kepala sekolah, para guru, dan siswa serta alumni, dan lain-lain; (2) pedoman observasi atau lembar pengamatan. Lembar pengamatan yang diberi nama catatan untuk data kasar, dan catatan lapangan untuk data yang sudah disusun, gunanya untuk menuliskan situasi dan kondisi lingkungan yang terjadi pada saat peristiwa berlangsung; (3) kamera.

Untuk objektivitas data yang dikumpulkan, di samping mewawancarai beberapa responden pilihan (informasi) juga peneliti harus mengikuti beberapa kegiatan tertentu secara langsung seperti mengikuti rapat-rapat unit kegiatan (UK) yang membahas program-porgram yaang berhubungan dengan pembinaan kepribadian, mengikuti evaluasi ubudiyah, mengikuti kegiatan mentoring, mengamati kegiatan pembinaan di asrama, dan lain-lain, gunanya untuk mengetahui bagaimana pembinaan kepribadian siswa dan penerapan ibadah shalat yang berlangsung.

D. Langkah-langkah Pengumpulan Data

Secara garis besarnya langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang akan dapat diperoleh melalui tahapan-tahapan berikut ini :

1. Orientasi

Kegiatan-kegiatan yang tergolong dalam tahap orientasi ini adalah: *Pertama*, mencari informasi tentang sekolah SMA PU Al Bayan yang sifatnya masih umum, caranya membaca literatur tentang sekolah, membaca rekomendasi dari hasil penelitian terdahulu, mengamati suasana sekolah, dan mewawancarai beberapa guru dengan maksud untuk memperoleh fokus penelitian.

Kedua, mengadakan pra survey ke beberapa sekolah menengah atas berasrama untuk menentukan masalah dan lokasi penelitian.

2. Eksplorasi

Dalam penelitian ini yang termasuk tahap eksplorasi adalah: a) mencari data yang sesuai dengan fokus penelitian; b) memilih sumber data yang terandalkan; c) menyusun pedoman umum (tentatif) cara memperoleh data; d) memperoleh data sesuai dengan fokus; e) mendokumentasikan data yang diperoleh dalam bentuk: (1) catatan, yaitu catatan yang dibuat secara singkat dan padat waktu berada di lapangan, catatan ini untuk membantu ingatan peneliti pada waktu menulis laporan lapangan, disamping buku catatan, peneliti menggunakan alat bantu seperti handycam dan camera digital; (2) catatan lapangan, yaitu suatu tulisan lengkap sebagai hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentas, laporan ini dibuat segera setelah pulang dari lapangan, dan inilah yang dijadikan data pokok penelitian.

3. Mengadakan triangulasi

Tahap ini merupakan tahap pemeriksaan keabsahan data yang telah diperoleh dengan memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Lexi Meleong, 1995:195). Triangulasi yang dilakukan dalam studi ini melalui teknik sebagai berikut: a) membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi/pengamatan dan dokumentasi yang terkait; b) membandingkan hasil wawancara pada waktu diwawacara tatkala dengan orang lain dengan hasil dari hasil wawancara pada waktu sendirian (pembicaraan empat mata); c) membandingkan keabsahan data yang diperoleh dari hasil wawancara pengamatan langsung dengan pendapat dan pandangan orang-orang lain di luar sekolah seperti pendapat tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat, d) membandingkan data-data yang diperoleh dari sumber yang sama dan pendekatan yang sama dalam rentang waktu yang cukup lama.

4. Audit trail

Tahap ini sengaja dipersiapkan untuk membuktikan kebenaran data yang disajikan dalam laporan penelitian ini. Setiap data yang ditampilkan disertakan sumbernya, hal ini dilakukan untuk memudahkan penelusuran kebenaran data tersebut.

Untuk menjaga etika penelitian dan untuk menjaga hal-hal yang dapat merugikan lembaga ataupun individu tertentu maka data-data yang sifatnya penunjang dari pihak lembaga kebenaran untuk mengungkapkannya, maka peneliti tidak menelusuri data tersebut, seperti masalah keuangan.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian yang utama adalah peneliti itu sendiri. (Nasution, 1988:34). Artinya peranan dan keterlibatan langsung peneliti di lapangan sangat menentukan hasil penelitian, karena dalam penelitian kualitatif data-data yang sifatnya primer harus langsung didapatkan oleh peneliti sendiri tidak boleh diwakilkan kepada orang lain. Hal ini sangat penting artinya, karena hal-hal yang berkenaan dengan pengamatan situasi dan suasana yang terjadi di lapangan akan sulit untuk dianalisis secara mendalam oleh peneliti bila data-data pokok penelitiannya diperoleh dari tangan ke dua atau ke tiga, karena dalam analisis data diperlukan penghayatan langsung dari pihak peneliti. Akan tetapi bila penelitian berlangsung selama waktu tertentu, dan telah diperoleh fokus yang lebih jelas maka pengumpulan data-data yang sifatnya penunjang yang dijangkau melalui angket atau mencari dokumen-dokumen tertulis, dan wawancara yang lebih terstruktur, untuk mempercepat perolehan data bisa saja peneliti meminta bantuan pada pihak lain.

Dalam menjangkau data, peneliti harus berpedoman pada prinsip-prinsip dasar sebagai berikut: (1) peneliti berusaha menyesuaikan diri terhadap semua situasi; (2) peneliti memperhatikan setiap situasi secara totalitas, respons yang spontan dari objek peneliti dapat mempertinggi tingkat kredibilitas penelitian; (3) peneliti harus peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan; dan (4) peneliti berusaha memahami dan menyelami objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis dan interpretasi peneliti sudah dilakukan sejak pengumpulan data awal dari lapangan. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan

data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data, hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu.

F. Pelaksanaan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Orientasi

Tahap ini meliputi: (a) orientasi pendahuluan, yakni sebelum disain penelitian disusun, peneliti mengumpulkan informasi tentang sekolah melalui studi literatur; (b) penjajagan ke beberapa sekolah menengah atas (SMA) boarding school atau pesantren untuk belanja masalah; (c) menyelesaikan persyarakat administratif meliputi penyelesaian surat izin kepada pihak-pihak terkait.

2. Mengumpulkan data di lapangan

(a) Setelah perizinan (terlampir) keluar, secara maraton selama dua bulan, dari tanggal 1 Agustus sampai 26 September 2008 peneliti berada di lapangan. Dua minggu pertama peneliti tinggal di dalam komplek sekolah bersama-sama siswa.

(b) Setelah peneliti mengenal dari dekat kehidupan di SMA PU Al Bayan, maka pada minggu ke tiga sampai minggu ke delapan, peneliti tinggal di luar komplek sekolah yang jaraknya sangat berdekatan dengan komplek pesantren. Hal ini dilakukan dengan alasan untuk menghindari bias dan ketenangan dalam menyusun kembali data-data yang telah dikumpulkan, karena bila peneliti terus berada di dalam komplek dan bergaul dengan para siswa dikhawatirkan peneliti terpengaruh oleh situasi dan kondisi lingkungan sekolah dan data-data yang telah terkumpul hilang atau tercecer. Selama

dua bulan peneliti berada di lapangan, data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berhasil dikumpulkan.

3. Pengolahan data penelitian

Pengolahan data penelitian meliputi langkah-langkah berikut ini: (a) display data (b) mendeskripsikan data; (c) menganalisis data; (d) menafsirkan data; (e) menarik kesimpulan; (f) penyusunan laporan akhir penelitian, sistematika penyusunan hasil penelitian dan pengolahan data tersebut disesuaikan dengan langkah-langkah penyusunan laporan dalam penelitian kualitatif.

Table 1: Jadwal penelitian

Kegiatan	2008						2009						
	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	10	11	12
Orientasi												
Perizinan												
Pengumpulan data												
Pengolahan data												
Menyusun laporan akhir												
Pengajuan ujian thp.I								
Ujian thp.I										●			
Pengajuan ujian thp.II						
Ujian thp.II							●						●

Keterangan :

..... ● : Rencana

..... ● : Pelaksanaan

G. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

Pertama, setiap orang memiliki potensi dan kecenderungan untuk beragama; ikrar manusia dihadapan Tuhannya menunjukkan bahwa setiap orang yang dilahirkan berada dalam keadaan fitrah. Fitrah sebagai pembawaan sejak lahir antara lain berupa potensi religius seperti yang difirmankan Allah SWT. Dalam surat Al-Araf:172 yang artinya:”Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu keturunan anak-anak Adam sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka seraya berfirman:”Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab:”Betul (Engkau Tuhan kami); kami bersaksi”. Ikrar pengetahuan tersebut membuktikan bahwa tidak ada manusia yang memiliki kecenderungan untuk tidak mengakui Allah SWT. sebagai Tuhannya. Semua ada kecenderungan untuk mengakui Allah SWT. sebagai Tuhannya Yang Esa. Siswa SMA Pesantren Unggul Al-Bayan Sukabumi adalah bagian dari mahluk-Nya yang terikat oleh ikrar tersebut.

Kedua, sekolah merupakan bagian dari lingkungan kehidupan yang sangat penting dalam kehidupan individu. Tidak hanya kerangka intelektual yang dapat dikembangkan melalui lingkungan sekolah, tetapi mengembangkan keseluruhan kepribadian siswa selain membina/membimbing dan meningkatkan jati diri siswa serta memperkaya nilai-nilai moral.

Ketiga, penelitian ini dilakukan di SMU PU Al Bayan dengan asumsi bahwa fase yang dialami mereka adalah fase menjelang akhir pubertas (*adolesan*). Fase ini dipandang sangat penting dalam kehidupan individu karena mulai memasuki saat harus mengambil keputusan bagi masa depannya. Menurut Kenny dan Kenny

(1991:310) fase umur 16 sampai 18 tahun merupakan masa untuk mencari jati diri, kesadaran moral makin diperluas, bahkan mungkin mereka sampai pada keempat kesadaran moral (Kohlberg) yakni kesadaran moral dari sebagian orang dewasa. Karena itu transformasi nilai religius dilingkungan SMA PU Al Bayan akan sangat penting bagi perkembangannya pada tahap selanjutnya.

Keempat, ibadah shalat yang diterapkan di berbagai sekolah terutama di SLTA selain merupakan ajaran universal yang tertuang dalam nilai-nilai dasar, kewajiban bagi individu muslim, bisa diasumsikan sebagai proses dan tahap pembinaan kepribadian siswa yang sangat menentukan untuk masa depannya sejalan dengan pendapat Djahiri (1985:58) bahwa setiap kreativitas / kegiatan semuanya mempunyai nilai. Pelaksanaan ibadah shalat dalam konteks pendidikan merupakan sarana pembinaan sikap, perilaku, dan kepribadian individu yang melaksanakannya.

Kelima, dengan acuan nilai-nilai Islam universal dan kewajiban beragama akan dapat memperkuat kontekstualisasi ibadah shalat yang berpengaruh terhadap pembinaan kepribadian manusia utuh. Semuanya jelas sesuai dengan ajaran Islam, sehingga perilaku seseorang itu dilandasi niat yang ikhlas ditaati sebagai ibadah kepada Allah SWT.

Kajian tentang pembinaan kepribadian dalam perspektif Islam telah banyak dimunculkan kembali di berbagai khazanah, sehingga diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin modern dan humanis terutama dalam bidang pendidikan. Islam memiliki makna lebih dari sekedar sebagai “agama untuk akhirat” dalam pemahaman sempit melainkan juga sebagai satu-satunya jalan hidup lurus yang diridhai Allah SWT. Islam mengajarkan sikap hidup total yang

mendatangkan barakah atau memiliki implikasi positif bagi setiap mukmin yang taat beribadah dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia, sehingga orang-orang yang tidak mengikuti ajaran ini kelak tergolong dalam orang-orang yang merugi.

Ibadah dalam Islam bukan sekedar persembahan untuk Allah dari hamba-Nya dalam pemahaman sempit, melainkan juga memberikan hikmah besar bagi perkembangan seluruh aspek diri dan kepribadian setiap mukmin yang menjalankannya secara benar dan ikhlas. Maka, ibadah shalat yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. dan telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. sudah menjadi ketetapan ibadah yang berfungsi sebagai sebagai pembinaan kepribadian yang penuh dengan nilai yang mengarah pada kepribadian *kaffah*.

H. Definisi Operasional

1. Kepribadian

Istilah-istilah yang dikenal dalam kepribadian adalah: *Mentality* yaitu: Situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual." Pengertian secara definitif yang dikemukakan dalam *Oxford Dictionary*. (1) *Mentality*: (a) *Intellectual Power*, (b) *Integrated activity of the organism* dan (2) *Personality*, menurut *Wibters Dictionary*: (a) *The totality of personality's characteristic*. (b) *An integrated group of constitution of trends in behaviour tendencies act*. (3) *Individuality* adalah: Sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat yang berbeda dari orang lain. (4) *Identity* yaitu: Sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat yang mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar (*Unity and persistance of personality*).

Kepribadian, menurut Horton (1982:12) adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi, dan tempramen seseorang. Sikap, perasaan, ekspresi, dan tempramen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang jika dihadapkan pada situasi tertentu. Setiap orang mempunyai kecenderungan berperilaku yang baku, atau berpola dan konsisten, sehingga menjadi ciri khas pribadinya. Kepribadian adalah struktur dan proses psikologis yang tetap yang menyusun pengalaman-pengalaman individu serta membentuk berbagai tindakan dan respons individu terhadap lingkungan tempat ia hidup. Demikian individu akan bertindak dan memberi respons sebagai suatu kesatuan yang sistem fisik dan psikis terangkat dan saling mempengaruhi serta menentukan perilaku dan responsnya dengan cara yang berbeda dari orang lain.

Wetherington (dalam Ramayulis, 1994:188-192) menyimpulkan definisi-definisi yang telah dikemukakan Allport, Mark A. May; Woodworth; L.P. Titort; dan C.H. Judd, bahwa kepribadian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) manusia karena keturunannya mula sekali hanya merupakan individu dan kemudian barulah merupakan suatu pribadi karena pengaruh belajar dan lingkungan sosialnya; (2) kepribadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara terintegrasi dan bukan hanya beberapa aspek saja dari keseluruhan itu; (3) kata kepribadian menyatakan pengertian tertentu saja yang ada pada pikiran orang lain dan isi pikiran itu ditentukan oleh nilai perangsang sosial seseorang; (4) kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statis, seperti bentuk badan atau ras tetapi menyertakan keseluruhan dan kesatuan dari tingkah laku seseorang; dan (5) kepribadian tidak berkembang secara pasif saja,

setiap orang mempergunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosial.

Fadhil Al-Djamaly (dalam Arifin, 1986:170) menggambarkan kepribadian muslim sebagai muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tingkah laku hidupnya, dan tanpa akhir ketinggiannya. Dia hidup dalam lingkungan yang luas tanpa batas ke dalamnya, dan tanpa akhir ketinggiannya. Kepribadian muslim seperti digambarkan dia atas mempunyai hubungan yang erat dalam suatu lingkaran hubungan yang meliputi: (1) Allah, (2) Alam, dan (3) Manusia. Dengan kepribadian muslim manusia harus mengembangkan dirinya dengan bimbingan petunjuk Ilahi, dalam rangka mengemban tugasnya khalifah Allah di muka bumi, dan selalu melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah melakukan pengabdian kepada-Nya.

Berangkat dari teori kepribadian muslim di atas, maka kita dapat membagi kepribadian muslim tersebut kepada dua macam yaitu:

Pertama, kepribadian kemanusiaan (basyariah); terdiri dari dua bagian yaitu: (a) kepribadian individu; yang meliputi ciri khas seseorang dalam bentuk sikap dan tingkah laku serta maupun intelektual yang dimiliki masing-masing secara khas sehingga ia berbeda dengan orang lain. Menurut pandangan Islam memang manusia mempunyai dan memiliki potensi yang berbeda (*Al-Farq Al-Fardiah*) yang meliputi aspek fisik dan psikis; dan (b) Kepribadian ummah: yang meliputi ciri khas kepribadian muslim sebagai suatu ummah; bangsa/negara) muslim yang meliputi sikap dan tingkah laku ummah muslim yang berbeda dengan ummah lainnya, mempunyai ciri khas kelompok dan

memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar, baik ideologi maupun lainnya yang dapat memberi dampak negatif.

Kedua, kepribadian samawi (kewahyuan) yaitu corak kepribadian yang dibentuk melalui petunjuk wahyu dalam kitab suci Al-Qur'an, yaitu: kepribadian muslim sebagai individu dan sebagai suatu *ummah*, terintegrasi dalam bentuk suatu pola yang sama. Dalam hal ini dasar teori kepribadian muslim, baik sebagai individu maupun sebagai suatu *ummah* yang satu, tidak berdikhotomi antara aspek basyariah dan aspek samawi. Dikhotomi terletak hanya dalam pembagian saja, namun dalam dasar dan tujuan pembentukan keduanya terintegrasi kepada dasar yang sama, serta tujuan yang satu yaitu menjadi pengabdian Allah SWT yang taat. Oleh karena itu menurut Syaltut: 'Karena kepribadian perseorangan dan ummah belum dapat menjamin terwujudnya perilaku mulia sesuai dengan tuntutan hidup duniawi ukhrawi. Oleh karena itu diperlukan kepribadian samawi atau Islami, dimana perilaku lahiriah dan rohaniah manusia berada di dalam nilai-nilai Ketuhanan yang positif dan konstruktif yang berorientasi kepada kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat'.

2. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata "bina" yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an*, yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993: 117), pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Badudu dan Zain (2001:185)

juga menjelaskan bahwa asal kata pembinaan adalah ‘bina’ yang berarti bangun dan pembinaan berarti *membangun* atau pembaruan, pemeliharaan, pengembangan, pembentukan dan penyempurnaan. Pembinaan tidak dapat disamakan dengan pelatihan. Pelatihan menurut Amstrong (1991) adalah “ *Training is A planned process to modify attitude, knowledge or skill behavior through learning experience to achieve effective performance in an activity or of activities*’. Pelatihan adalah proses yang direncanakan untuk mengubah sikap, pengetahuan atau keterampilan perilaku melalui pengalaman belajar untuk mencapai performance efektif dalam suatu kegiatan atau dalam banyak kegiatan. Pelatihan adalah suatu proses terencana untuk mengubah sikap, pengetahuan, kecakapan berperilaku melalui pembelajaran pengalaman untuk mendapatkan penampilan yang efektif dalam suatu aktivitas atau berbagai aktivitas. Pelatihan lebih menekankan pemberian keterampilan tertentu. Pembinaan tidak juga disebut sebagai pendidikan yang dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 bermakna usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri dan masyarakat. Pengertian pendidikan sangat luas, sementara pembinaan merupakan bagian dari bentuk pendidikan tersebut. Pembinaan juga berbeda dengan istilah bimbingan. Bimbingan diartikan sebagai Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai

dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Demikian bimbingan menurut Djumhur dan Moh. Surya (dalam Junaidi, 2009) yang lebih menekankan pada proses pemberian bantuan. Berbeda dengan pendidikan, pelatihan, ataupun bimbingan, pembinaan lebih menekankan pada pembaruan, pemeliharaan, pengembangan, pembentukan dan penyempurnaan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pembinaan adalah segala bentuk upaya yang dilakukan oleh komponen-komponen fungsional yang ada di SMA PU Al Bayan dalam membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian utuh yang sejalan dengan visi dan misi.

3. Pembinaan kepribadian

Pembinaan ialah upaya didalam mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan rohani yang ditujukan bagi tercapainya manusia yang terampil cakap dan terpujuk sikap mental positif seutuhnya, dimana dalam pengembangannya diselaraskan dengan nilai-nilai yang dianut. (Munandar, 1987:92). Maksudnya adalah suatu usaha atau proses yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan atau meningkatkan kualitas kemampuan dan potensi pribadi.

Pembinaan kepribadian atau pembentukan kepribadian dalam Islam adalah terwujudnya perilaku mulia sesuai dengan tuntunan Allah SWT. yang dalam istilah lain disebut akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Menurut DR. Abdullah Darraz dalam Ramayulis (1994:196-197), bahwa pendidikan akhlak berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai Islam dalam diri seseorang atau ummah, akan terbentuklah kepribadiannya sebagai pribadi muslim yang dilakukan melalui: (1) pranatal education atau tarbiyah qalb al-wiladah (pendidikan secara tidak langsung atau in-direct),

(2) education by another atau tarbiyah ma'a ghairih (pendidikan secara langsung oleh orang lain), dan (3) self education atau tarbiyah al-nafs (pendidikan secara pribadi tanpa bantuan orang lain).

Sedangkan pembinaan kepribadian dalam konteks pendidikan di SMA PU Al Bayan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku siswa menjadi karakter-karakter yang mencerminkan kepribadian sesuai visi dan misi, yaitu akhlakul karimah.

4. Penalaran

Wikipedia (2009), penalaran adalah proses berpikir yang bertolak dari pengamatan indera (observasi empirik) yang menghasilkan sejumlah konsep dan pengertian. Berdasarkan pengamatan yang sejenis juga akan terbentuk proposisi-proposisi yang sejenis, berdasarkan sejumlah proposisi yang diketahui atau dianggap benar, orang menyimpulkan sebuah proposisi baru yang sebelumnya tidak diketahui. Proses inilah yang disebut menalar. Dalam penalaran, proposisi yang dijadikan dasar penyimpulan disebut dengan premis (*antecedens*) dan hasil kesimpulannya disebut dengan konklusi (*conclusion*). Sedangkan hubungan antara premis dan konklusi disebut konsekuensi (*consequence*).

Ada dua jenis metode dalam menalar yaitu induktif dan deduktif. Metode berpikir induktif adalah metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal khusus ke umum. Generalisasi adalah bentuk dari metode berpikir induktif. Sementara metode berpikir deduktif adalah metode berpikir yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian-bagiannya yang khusus. Penalaran juga merupakan aktivitas pikiran yang abstrak, untuk mewujudkannya diperlukan simbol. Simbol atau lambang yang digunakan dalam

penalaran berbentuk bahasa, sehingga wujud penalaran akan berupa argumen. Kesimpulannya adalah pernyataan atau konsep adalah abstrak dengan simbol berupa kata, sedangkan untuk proposisi simbol yang digunakan adalah kalimat (kalimat berita) dan penalaran menggunakan simbol berupa argumen. Argumenlah yang dapat menentukan kebenaran konklusi dari premis. Berdasarkan paparan di atas jelas bahwa tiga bentuk pemikiran manusia adalah aktivitas berpikir yang saling berkait. Tidak ada proposisi tanpa pengertian dan tidak akan ada penalaran tanpa proposisi. Bersama-sama dengan terbentuknya pengertian perluasannya akan terbentuk pula proposisi dan dari proposisi akan digunakan sebagai premis bagi penalaran. Atau dapat juga dikatakan untuk menalar dibutuhkan proposisi sedangkan proposisi merupakan hasil dari rangkaian pengertian.

Jika seseorang melakukan penalaran, maksudnya tentu adalah untuk menemukan kebenaran. Kebenaran dapat dicapai jika syarat-syarat dalam menalar dapat dipenuhi. Suatu penalaran bertolak dari pengetahuan yang sudah dimiliki seseorang akan sesuatu yang memang benar atau sesuatu yang memang salah. Dalam penalaran, pengetahuan yang dijadikan dasar konklusi adalah premis. Jadi semua premis harus benar. Benar di sini harus meliputi sesuatu yang benar secara formal maupun material. Formal berarti penalaran memiliki bentuk yang tepat, diturunkan dari aturan-aturan berpikir yang tepat sedangkan material berarti isi atau bahan yang dijadikan sebagai premis tepat.

Berkaitan dengan ibadah shalat di SMA PU Al Bayan, penalaran dapat diartikan sebagai proses berfikir siswa tentang ibadah shalat yang dibentuk oleh sekolah. Proses berfikir tersebut bertolak dari upaya-upaya pihak sekolah dalam hal ini

guru dan kepala sekolah hingga akhirnya melahirkan pengertian-pengertian, pemahaman, atau konsep mereka tentang ibadah shala tersebut. wujud nyata dari penalaran mereka tentang ibadah shalat tercermin dari apa yang mereka lisankan tentang ibadah shalat.

5. Kontekstualisasi

Wikipedia (2009), dinyatakan bahwa Kontekstualisasi atau *Contextualization* is the process of assigning meaning, either linguistic or as a means of interpreting the environment within which an expression or action is executed. Kontekstualisasi adalah proses untuk menempatkan makna, baik linguistik atau sebagai cara menafsirkan lingkungan di mana ekspresi atau tindakan dijalankan. Kontekstualisasi yang digunakan dalam studi terjemahan Alkitab dalam kaitannya dengan latar belakang budaya mereka yang relevan.

Kontekstualisasi dalam Kristen, menurut A. Hizbullah (dalam Ramadhan, 2009) adalah strategi misi yang diupayakan agar Injil bisa dimengerti dan diterima oleh objek misi, dalam dimensi budaya objek misi yang dinamis, baik secara politik, sosial, dan ekonomi. Namun sesuai dengan tulisan Paulus dalam Bibel (Korintus 9:20-22), ia menilai bahwa strategi kontekstualisasi tersebut identik wujudnya dengan jurus serigala berbulu domba.

Dalam Islam, kontekstualisasi telah lama dilakukan bahkan telah diperdebatkan sejak zaman klasik Islam, misalnya dalam pengkategorian *qath'i* dan *dhani*, *muhkam* dan *mutasabbih*. Namun demikian, kontekstualisasi Islam bukan hendak menjebak objek misi kedalam semacam sosiologisme, yaitu menundukkan segala hal, termasuk norma utama Islam kepada konteks social

yang terus berubah. Kontekstualisasi dalam tradisi Islam didasari oleh asumsi *pertama*, adanya dua kategori terpisah, yaitu agama itu sendiri, dan penafsiran dan interpretasi atas agama. Setiap interpretasi selalu terkait dengan konteks tertentu, dan arena itu bias saja menjadi tidak relevan lagi saat konteks berubah. Menurut Abdalla (2009) menyatukan antara kedua kategori ini bias berbahaya sebab menjebak umat untuk menyamakan antara tafsir yang dibuat oleh manusia dengan agama itu sendiri. *Kedua*, Islam mengandung dua elemen, yaitu ajaran universal yang tertuang dalam bentuk nilai-nilai dasar (universal values) yang berlaku untuk segala zaman. Tetapi Islam juga memuat hal-hal yang bersifat kontekstual dan karena itu bias diubah, diganti, dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dua dasar inilah yang menjadi asumsi dasar upaya kontekstualisasi ajaran Islam dengan titik tekan penyesuaian ajaran Islam dengan konteks ruang dan waktu. Tidak hanya itu, ditambahkan oleh Yahya (2007), bahwa kontekstualisasi juga berdasarkan pada kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh umat dalam melaksanakan syariat Islam. Dalam konteks tertentu, umat Islam perlu mengadakan revisi pengertian tentang ajaran-ajaran dalam Islam.

Dalam konteks pendidikan di SMA PU Al Bayan tentu ajaran Islam yang dilaksanakan berbeda dengan pelaksanaan ajaran yang sama di tempat-tempat lainnya hal ini dikarenakan kebutuhan pendidikan lebih diutamakan. Pelaksanaan ajaran Islam di SMA PU Al Bayan lebih difokuskan dalam rangka membina para siswa sejalan dengan tujuan, visi, dan misi sekolah.

Demikian juga halnya dengan ibadah shalat, SMA PU Al Bayan menerapkannya dalam rangka pembinaan terhadap para siswa agar mampu menunaikan ibadah shalat sesuai dengan apa yang diperintahkan. Inilah kontekstualisasi ibadah shalat dalam arti penyesuaian ibadah tersebut dengan konteks pendidikan di SMA PU Al Bayan.

6. Ibadah shalat

Secara universal, *ibadah* merupakan semua aktivitas manusia yang dikehendaki oleh pencipta-Nya, sebagaimana firman Allah SWT. : “... dan Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah (mengabdikan) kepada-Ku” (Adz-Dzariyat 51:56). Ibadah adalah perilaku ritus manusia beragama secara formal menghambakan diri kepada yang dicintainya, mempunyai arti ketaatan berulang-ulang kepada Allah secara periodik dengan disertai ketundukkan serta merendahkan diri. Ibadah itu suatu bentuk ketundukkan dan tidak ada yang berhak menerimanya kecuali pihak yang memberi nikmat dengan jenis kalimat yang paling tinggi, seperti kehidupan, kepehaman, pendengaran dan penglihatan (Al-Qaradhawi, 2005:27).

Shalat adalah salah satu ibadah ritual keseharian yang paling pokok, dikenal sejak dahulu kala dan yang ada pada agama samawi dan merupakan ketentuan yang diperintahkan Allah kepada hambanya dan yang dicontohkan oleh para Rasul Allah. Shalat di dalam Islam mempunyai ciri khusus, yang menampakkan dengan nyata apa yang disebutkan mengenai karakteristik dan hidayah Islam. *Shalat* yang tepat waktu merupakan wahana bagi seorang hamba untuk berkomunikasi dengan Tuhannya berikut kekhusyuan didalamnya, baik kekhusyuan yang bersifat lahiriyah maupun

kekhusyuan yang bersifat bathiniyah. Kekhusyuan yang bersifat lahiriyah adalah seseorang melaksanakan shalat dalam keadaan yang tenang, menatap tempat sujudnya, tidak menoleh ke kanan ke kiri, menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak berguna, tidak mendahului imam, dan tidak berrgerak bersamaan dengan imam. kekhusyuan yang bersifat bathiniyah terwujud dengan perasaan menghadirkan keagungan Allah dan perasaan tunduk kepada-Nya (dalam hati), merenungkan makna ayat-ayat dan dzikir (yang diucapkan dalam shalat), dan menjauhkan pikiran dan sesuatu selain yang diucapkan. (Shalih Al Fahd, 2005:16).

Definisi *shalat* secara hakikat ialah: “Menghadapkan jiwa (hati) kepada Allah SWT. dengan khusyu dan ikhlas, yang mendatangkan rasa takut dan gentar mengingat akan kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya, beserta menghadirkan hati ketika berdzikir, berdo’a dan memuji, menzhahirkan (menyatakan) hajat dan keperluan kepada-Nya dengan ucapan dan kelakuan, yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, atau berdialog dengan cara-cara yang tertentu yang ditunjukkan dan dicontohkan oleh sunnah Rasulullah saw. sehingga dapat membentuk manusia untuk berakhlak mulia.”(Zaini,1990:163). Definsi *shalat* secara bahasa adalah do’a-do’a. Sedangkan menurut syari’at, shalat mengandung arti: ”suatu ibadah yang terdiri dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.(Satori,2004:49).

Definisi menurut syari’at inilah yang dimaksud dalam ibadah shalat dalam penelitian ini, kegiatan shalat yang dilaksanakan oleh para siswa yang diwajibkan dalam proses pendidikan di SMA PU Al Bayan.